

DIMENSI SPIRITUALITAS MUSIK SEBAGAI MEDIA EKSISTENSI DALAM SUFISME JALALUDDIN RUMI

Abdulloh Hanif¹, Ahmad Fathy²

¹²STAI Al Fithrah Surabaya

Email : 4bdhan@gmail.com, Ahmadfathy0201@gmail.com

Submit :	Received :	Edited :	Published :
16 Agustus 2023	28 Agustus 2023	10 Oktober 2023	15 Desember 2023
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508		

ABSTRACT:

Music in Islam is not only related to art and culture. It is also included in the discourse of religious worship and experience. Many jurists debate the legal status of music, both at the listening level and at the singing level. However, for Sufis, music is a medium of worship, a medium for expressing their experience of closeness to God. Jalaluddin Rumi, as a Sufi who often uses music and expresses his Sufi experiences through poetry and music. He has a different meaning about music, which seems to contain a spiritual (*ruhani*) element which is a form of his experiential existence. This issue will be explored in this article through the question: what spiritual values are contained in Sufi music? and how can music occur as a way of existence in Sufism? This research is qualitative in nature with descriptive analysis which results in the conclusion that Rumi's poetry and music show his more intimate and secret teachings in relation to the expression of his relationship with God. So the experience of ecstasy and the *ma'rifat* often arises through poetry or music.

ABSTRAK:

Musik dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan seni dan budaya. Ia juga masuk dalam wacana peribadatan dan pengalaman beragama. Banyak kalangan ahli fikih memperdebatkan status hukum musik, baik itu pada taraf mendengarkan maupun pada taraf menyanyikan. Akan tetapi bagi sufi, musik menjadi salah satu media peribadatannya, media dalam mengungkapkan pengalaman kedekatannya dengan Tuhan. Jalaluddin Rumi, sebagai seorang sufi yang sering menggunakan musik dan mengungkapkan pengalaman kesufiannya lewat syair dan musik. Ia memiliki pemaknaan yang berbeda tentang musik, yang tampaknya mengandung unsur spiritual (*ruhani*) yang menjadi bentuk eksistensi pengalamannya. Persoalan itulah yang akan ditelusuri dalam artikel ini melalui pertanyaan: nilai spiritual seperti apakah yang terkandung dalam musik sufi? dan bagaimana musik dapat berlaku sebagai salah satu cara bereksistensi dalam tasawuf?. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif yang menghasilkan kesimpulan bahwa syair-syair dan musik bagi Rumi menunjukkan ajaran-ajarannya yang lebih intim dan rahasia dalam kaitannya dengan ekspresi hubungannya dengan Tuhan. Sehingga pengalaman ekstase dan ke-*ma'rifat*-annya tidak jarang muncul melalui cara-cara bersyair atau bermusik.

Kata Kunci: *Musik, Sama', Spiritual, Sufi, Jalaluddin Rumi*

PENDAHULUAN

Ketika seseorang mempelajari dunia Islam, baik dalam bentuknya yang sekarang atau dalam beberapa tahapan sejarahnya, seseorang akan menemukan kehadiran berbagai bentuk musik dalam banyak aspek dari tradisi Islam. Adzan hampir selalu dinyanyikan, sebagaimana Al-Qur'an yang lantunannya menjadi musik yang paling menyehatkan jiwa orang-orang muslim. Selama Ramadhan di beberapa kota, orang dapat melihat tradisi membangunkan orang pada waktu sahur dan awal puasa dengan nyanyian, gendang, dan terkadang terompet. Selain itu, di beberapa tempat suci musik mengiringi upacara keagamaan, seperti di Masyhad di Persia, yakni di makam Imam Ali al-Rida di mana drum dan instrumen-instrumen menyambut hari peringatan kematiannya. Bahkan tentara Muslim yang melakukan perang suci (*jihad*) selalu diiringi jenis musik yang mengintensifkan kualitas keberanian di dalam hati para tentara, termasuk band militer pertama juga diciptakan oleh pemerintah Ottoman dan kemudian ditiru di Eropa.¹

Bagi para sufi seni musik adalah kesenian paling suci. Mereka juga bermeditasi dengan bantuan musik. Musik diyakini bisa mengantarkan pada penyucian jiwa para sufi, yaitu dengan mendengarkan musik yang indah sebagai alat purifikasi.² Karena itu, boleh dikatakan bahwa musik adalah cara tasawuf untuk menyucikan jiwa dan memperkenalkan komponen spiritual dari dalam. Musik tidak hanya mempengaruhi pendengarnya, tetapi meresap ke dalam jiwa dan hati mereka. Ketika jiwa manusia mendengar lagu-lagu indah, Ikhwn al-Shafa, kelompok penulis dari abad kesepuluh dan kesebelas, menyatakan bahwa jiwa akan diangkat tinggi ke alam spiritual.³ Umat Islam memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah ini. Sebagian ada yang mengharamkan segala bentuk musik, meskipun musik itu hanya sekedar ilustrasi siaran berita di televisi. Selain itu juga ada juga kelompok muslim yang ragu untuk menentukan hukum musik. Mereka hanya mengikuti salah satu pendapat sesuai kebutuhan mereka, sehingga mereka selalu berubah-ubah pandangan terhadap hukum musik dan lagu.⁴

Banyak dari ahli fikih yang mengharamkan musik, dan mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh musik sebagai alasan keharamannya. Mereka menyebutkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang biasa diringi musik, dan menganggap musik lebih memiliki keburukan daripada kebaikannya, sehingga musik itu buruk. Puisi dan musik, kata mereka,

¹ Seyyed Hossein Nasr, "Islam and Music: The Views of Ruzbahan Baqli, the Patron Saint of Shiraz," *Studies in Comparative Religion* 10, no. 1 (1976): 1.

² Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 2.

³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 234.

⁴ Shihab, 40–41.

dapat meredam semangat seseorang untuk menjalankan kewajiban agama dan bahkan menggoda seseorang untuk mencari hiburan selain Islam, seperti mabuk alkohol.⁵ Lebih tegas lagi Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Igasatu Lahfan min Maqayidi Syaïtan* menyatakan bahwa dari sebagian tipu daya musuh-musuh Allah yang memperdaya orang yang sedikit ilmunya, akal dan agamanya, dan juga mengalahkan hati orang-orang yang bodoh, adalah nyanyian dengan siulan dan tepukan tangan, juga nyanyian dengan alat-alat yang diharamkan yang menghalangi hati dari Al-Qur'an dan menjadikannya bergelimang dengan dosa dan kemaksiatan, nyanyian itu adalah qur'annya setan dan penghalang kuat antara manusia dengan Allah Yang Maha Pengasih.⁶

Persoalan tentang musik dalam tradisi Islam memiliki banyak perspektif, bukan bersifat fikih dan teologi semata, akan tetapi mencakup seluruh aspek kebatinan dan spiritual Islam. Maka dari itu apa pun keraguan dan ketidakjelasan yang ada secara hukum syariat, jawaban akhirnya, terutama sejauh menyangkut hubungan musik dengan spiritualitas Islam, harus dicari dalam tasawuf.⁷ Dalam dunia tasawuf, para sufi menempuh suatu jalan untuk mencapai penghayatan *fana'* dan *ma'rifat* pada Dzat Allah. Mereka melakukan berbagai cara yang di antaranya ialah dengan melakukan meditasi (pemusatan kesadaran) dengan perantara dzikir. Dzikir menjadi jalan utama untuk mencapai *fana'* dan *ma'rifat* kepada Allah, bahkan dikatakan bahwa seseorang tidak akan bisa sampai kepada Allah bila tidak menjalankan dzikir secara tetap.⁸

Ketika dzikir dijadikan sebagai jalan utama untuk mencapai penghayatan *fana'*, maka kemudian metodenya diatur dengan cara yang khusus, dan dalam pelaksanaannya pun dirangkai sedemikian rupa. Sehingga pada suatu tahap perkembangannya kaum-kaum tarekat kemudian mulai mempergunakan musik, nyanyian dan tari-tarian untuk lebih cepat mencapai pada penghayatan *fana'*. Penghayatan *fana'* tidak hanya bisa dicapai hanya dengan melalui konsentrasi dan dzikir saja, para sufi meyakini bahwa hal tersebut dapat digapai pula melalui jalan semacam hipnotisme musik, nyanyian, dan juga tari-tarian yang semuanya itu tercakup dalam istilah *sama'*, yang bermakna memperdengarkan bunyi-bunyian.⁹ Seorang sufi ternama sekaligus penyair besar dari Persia, Jalaluddin Rumi (selanjutnya akan disebut Rumi), biasa menggunakan musik untuk meditasinya. Dengan bantuan musik dia menenangkan diri dan

⁵ Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, 3.

⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*, trans. oleh Ahmad Fulex Bisri, Awan Sumarna, dan Anwar Mustafa (Bandung: Mujahid Press, 2003), 51–52.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, trans. oleh Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), 168.

⁸ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 109–10.

⁹ Simuh, 115–16.

mengendalikan aktifitas tubuh dan pikiran.¹⁰ Bahkan Rumi, pendiri tarekat Maulawiyah, sering mengambil lagu-lagu dari kedai-kedai di Anatolia dan mengubahnya menjadi sarana ekspresi kerinduan yang terdalem akan Tuhan.¹¹

Sejak abad ke-9, mendengarkan musik (*sama'*) menjadi praktik yang dijalankan oleh sebagian kaum sufi, dan biasanya diiringi dengan tarian.¹² Musik digunakan dalam proses *sama'* oleh banyak kaum sufi dan berbagai tarekat. Para sufi menggunakan syair dan lantunan permainan musik dalam melakukan *sama'*. Mereka mendengarkan atau mendendangkan melodi-melodi cinta, yang dengan hal tersebut akan semakin menguatkan cinta yang ada di dalam lubuk hati mereka, sehingga akan menghantarkan pelakunya pada kondisi ekstase. Ekstase itu pun semakin kuat dengan indahnya permainan instrumen musik yang mengiringi.¹³ Abul Hasan an-Nadwi mengatakan bahwa kehalusan puisi, kelembutan kata-kata, keindahan irama atau tatanan musik, dapat menjadi sarana penyampaian falsafah yang mendalam dan dengan makna yang tersembunyi bagi seorang seniman. Kata-katanya lebih mengena pada jiwa, lebih meresap dalam hati, lebih mudah dipahami dan diserap, bahkan lebih banyak pengaruhnya terhadap masyarakat.¹⁴

Sebagai seorang sufi yang banyak sekali menulis berbagai hikmah dalam bentuk syair, Rumi sering kali menggunakan media musik untuk mengiringi syair-syair yang ia tulis. Termasuk juga dalam berbagai ritual tasawufnya, ia lebih sering menggunakan musik sebagai media bermunajat kepada Allah. Media musik pula yang kemudian dijadikan sebagai ciri khas Tarekat Maulawiyah yang adalah tarekat yang dinisbatkan kepada Rumi. Sampai saat ini tarekat tersebut diikuti oleh banyak kalangan di negara-negara Barat, salah satunya dikarenakan musik dan syair yang mudah dinikmati dan diterima masyarakat. Banyak kalangan yang meyakini bahwa melalui musik, nilai-nilai tasawuf lebih bisa diterima dan lebih dapat dirasakan oleh pelaku tarekat (*salik*). Oleh karena itu, bagi Rumi, musik seakan memiliki dimensi spiritual sebagaimana nilai tasawuf itu sendiri, sehingga menggunakan musik sebagai media bukan merupakan sesuatu yang keluar dari jalur tasawufnya, tapi justru menguatkannya.

Persoalan nilai spiritualitas dalam musik inilah yang hendak dieksplorasi dalam artikel ini. Nilai tersebut telah menjadikan musik bagi para sufi, khususnya Rumi, memiliki

¹⁰ Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, trans. oleh Subagijono dan Fungsi Kusnaendi Timur (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 65.

¹¹ Nasr, "Islam and Music: The Views of Ruzbahan Baqli, the Patron Saint of Shiraz," 2.

¹² William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, trans. oleh Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), 142.

¹³ Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, xiv.

¹⁴ Abul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, trans. oleh Abid Bisri (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 13.

jalan keluar untuk menikmati kedekatan dengan Tuhan selain melalui ibadah sebagaimana dijelaskan dalam fiqih. Rumi menunjukkan bahwa aspek negatif yang dikhawatirkan oleh beberapa ulama dapat menghalangi mengingat Allah tidak lagi relevan, sebaliknya ia menunjukkan efektifitas mendekatkan diri kepada Alla juga bisa didapatkan melalui musik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana musik, khususnya sisi spiritualitas dalam musik, menjadi media eksistensi oleh para sufi. Seorang ahli tasawuf seringkali berurusan dengan problem bagaimana mereka mengungkapkan kecintaannya dan kedekatannya dengan Tuhan. Bagi selain sufi, persoalan hubungan dengan Tuhan tentu dapat dilihat dengan kesesuaian dengan peribadatan sesuai dengan syariat Islam. Akan tetapi para sufi sering memiliki dorongan kuat untuk menunjukkan kedekatan dan kecintaan tersebut selain melalui ibadah-ibadah sesuai syariat. Sehingga dalam konteks inilah musik menjadi salah satu petunjuk bagaimana ia dapat menjadi ruang eksistensi bagi para sufi dikarenakan adanya unsur-unsur spiritual yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka dan mengacu pada sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan kitab-kitab klasik yang membahas langsung tentang Rumi. Referensi klasik tersebut akan sangat penting digunakan untuk menjaga keoriginalan sudut pandang dalam menilai dimensi spiritual rumi dan musiknya. Semakin mumpuni referensi yang digunakan, secara tidak langsung mengurangi subjektivitas dalam analisis. Dengan metodologi yang kuat dan sumber-sumber yang original, penelitian ini bertujuan mengurai dimensi spiritual musik rumi. Sehingga hasilnya dapat memberikan pandangan yang mendalam serta rujukan mendalam bagi peneliti atau praktisi spiritual. Kajian dimensi spiritual musik sebagai media eksistensi dalam sufisme Rumi akan menawarkan sudut pandang yang berbeda dari kajian-kajian serupa seputar Rumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi sekaligus penyair terbesar Persia sepanjang sejarah. Ia memiliki nama lengkap Jalaluddin Muhammad bin Husyain al-Khatibi al-Bahri. Selain itu, al-Rumi sebenarnya julukan yang disandangkan padanya karena ia banyak menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di Konya, Turki, yaitu yang dulunya bagian dari wilayah Kemaharajaan Rumawi Timur. Kota tersebut menjadi domisili bagi orang-orang

Arab Persia, Yunani, Turki, Armenia dan Yahudi ketika masa Rumi. Juga tidak sedikit orang-orang Kristen keturunan Yunani dan Armenia yang beberapa di antara mereka juga menjadi murid-murid Rumi.¹⁵

Pada tanggal 30 September 1207 M, atau hari keenam bulan Rabiul Awwal, Rumi lahir di Balkh, yang sekarang Afghanistan.¹⁶ Ayah Rumi, Muhammad, juga dikenal sebagai Bahauddin Walad, dikenal sebagai *Sulthanul 'Ulama* dan seorang *Faqih* bermadzhab Hanafi. Ada dokumentasi yang menyatakan bahwa Abu Bakar Ash-Siddiq termasuk dalam silsilah.¹⁷ Bahauddin Walad juga memiliki kecenderungan mistis, dan ia menulis sebuah buku tentang tasawuf yang berjudul *Ma'arif*, yang struktur dan substansinya memengaruhi Matsnawi karya Rumi. Kitab tersebut berisi ajaran-ajaran ruhani. Diketahui juga dari beberapa riwayat bahwa Bahauddin Walad sering berdiskusi dan beradu argumentasi dengan para pembesar Khawarizmi, bahkan dengan Imam Fakhrrrazi. Beliau pernah berkata: “kalian adalah tawanan materai yang tak berharga dan kalian terhalang untuk mencapai hakikat.”¹⁸ Sebelum Rumi lahir, kitab itu dipelajari di rumah tangganya, dan akhirnya menjadi pelajaran pertama Rumi.¹⁹

Ibu Rumi adalah cucu dari Sultan Muhammad Khawarizm Shah, kakek dari pihak ayah Rumi dan penguasa Khawarizm. Husain Balkhi seorang pemikir spiritual yang sangat dihormati. Beliau merupakan kakek dari pihak ibu Rumi. Di Nishapur setelah meninggalkan Balkh,²⁰ Rumi bertemu dengan Fariduddin Attar, seorang sufi sekaligus penyair asal Persia dengan nama asli Fariduddin Abu Hamid Muhammad bin Ibrahim. Attar terpesona oleh kecemerlangan Rumi dan benih kejeniusan dalam dirinya, dan dia yakin Rumi akan tumbuh menjadi pria hebat. Kemudian dia memberi Rumi sebuah buku dari tradisi sufi, *Asrar Namah* (Buku Rahasia).²¹

Tahun 1215 Rumi dan keluarganya pindah ke Laranda, Turki, hingga tahun 1226. Di kota inilah Rumi menikah dengan seorang putri ulama terkemuka bernama Jauhar Kathun hingga mereka dikaruniai seorang putra bernama Sultan Walad yang kemudian juga menjadi seorang sufi. Setelah di Laranda sekitar sebelas tahun, Rumi dan keluarganya kemudian pindah ke Konya. Kota inilah yang menjadi tempat tinggal penghabisan Rumi dan

¹⁵ Jalaluddin Rumi, *Masnawi: Senandung Cinta Abadi*, trans. oleh Abdul Hadi W.M. (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), xvi.

¹⁶ Abdul Hadi W.M., *Rumi: Sufi dan Penyair* (Bandung: Pustaka Firdaus, 1985), xv.

¹⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 359.

¹⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri: Jalan Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, trans. oleh Abdul Latif (Yogyakarta: Forum, 2016), 5.

¹⁹ Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 128.

²⁰ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, trans. oleh Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 198.

²¹ Hadi W.M., *Rumi: Sufi dan Penyair*, xvi.

keluarganya. Kedatangan keluarga Rumi di kota ini begitu diterima oleh Sultan Turki, sehingga ayahanda Rumi pun dapat mendirikan sebuah sekolah dengan mudah dengan bantuan Sultan.²²

Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1231, Rumi meneruskan perjuangannya dan menggantikannya dalam pendidikan dan pengajaran.²³ Rumi juga mengambil alih peran ayahnya sebagai otoritas agama dengan kewenangan untuk mengeluarkan fatwa terkait masalah syari'ah. Ia sempat didatangi oleh seorang sufi yang juga pernah menjadi murid dari ayahnya, yaitu Burhanuddin Muhaqqiq Tirmidzi.²⁴ Ia memperkenalkan kepada Rumi karya-karya ayahnya dan juga karya-karya Sana'i, seorang penyair istana di Ghazna.²⁵ Sekitar tahun 630 Hijriyah, Rumi pergi ke negeri Syam untuk melanjutkan pendidikan formal di sekolah al-Halawiyah di Aleppo. Di sekolah al-Halawiyah ini Rumi sempat berguru pada Kamaluddin bin al-Adim, hingga kemudian ia menguasai berbagai ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, yaitu ilmu hadits, fiqh, ilmu kalam, dan juga filsafat. Dari Aleppo Rumi melanjutkan pengembaraannya ke Damaskus dan melanjutkan pendidikan di sekolah Al-Muqaddasiyah di kota tersebut. Di kota ini pula Rumi sempat bertemu dengan seorang sufi besar Andalusia yang hidup dan wafat di Damaskus, yaitu Ibn Arabi. Selain Ibn Arabi, di Damaskus juga Rumi bertemu dengan Sa'adudin al-Hamawi, Ustman ar-Rumi, Auhaduddin al-Karmani, dan Shadrudin al-Qounawi.²⁶

Ketika Rumi berumur 31 tahun, ia kembali ke Konya sebagai seorang sufi dan ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, dan di sini ia kembali mengajar dan memberikan fatwa. Ia kemudian terus disibukkan dengan mengajar berbagai disiplin ilmu keagamaan.²⁷ Sekitar tahun 1224, Rumi bertemu dengan Syamsiddin al-Tabrizi, seorang darwish agung dan tokoh yang cukup kuat pengaruhnya dari Tabriz, sebuah daerah di wilayah Iran. Syamsiddin al-Tabrizi dikisahkan adalah seorang pemimpin tasawuf yang berkelana dan mengembara dari satu kota ke kota yang lain. Kehidupan dan kepribadian Syamsiddin al-Tabrizi begitu memberi kesan yang cukup mendalam pada Rumi, hingga ia pun enggan berpisah dengan gurunya tersebut. Kemana pun Syamsiddin al-Tabrizi pergi, Rumi selalu saja mengikutinya.²⁸

Pengaruh Syamsiddin al-Tabrizi begitu besar terhadap Rumi sehingga ia menjadi bagian yang selalu tampil dalam karya-karya Rumi. Hubungan Rumi dengan Syamsiddin al-

²² Hadi W.M., *Rumi: Sufi dan Penyair*, xvii.

²³ An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, 2.

²⁴ Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 130.

²⁵ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api*, trans. oleh Alwiyyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1993), 24–25.

²⁶ An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, 3.

²⁷ Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 130.

²⁸ Rumi, *Masnawi: Senandung Cinta Abadi*, xix.

Tabrizi ini juga yang semakin menumbuhkan bakat Rumi sebagai seorang penyair. Rumi sangat patah hati hingga kehilangan minat untuk mengelola madrasahnyanya ketika suatu hari Syamsiddin al-Tabrizi diusir dari Konya oleh murid-murid Rumi yang iri hati. Akhirnya atas permintaan Rumi, Syamsiddin al-Tabrizi dikembalikan ke Konya oleh murid-muridnya. Namun segera setelah kembali ke Konya, kehadiran Syamsiddin al-Tabrizi tidak hanya dibenci oleh murid-murid Rumi, hal itu juga dilihat sebagai ancaman terhadap otoritas ulama ortodoks. Shamsiddin al-Tabrizi kemudian pergi lagi dan tidak pernah kembali sehingga membuat Rumi kembali terpukul. Rumi mengembara dan tinggal di pengasingan untuk sementara waktu. Tarekat Maulawiyah yang dikenal dengan tarian berputar-putar yang mendekati kegairahan, akhirnya terbentuk setelah ia kembali ke Konya. Ia pun mengungkapkan kerinduannya yang mendalam kepada gurunya Syamsiddin al-Tabrizi melalui puisi-puisi yang membebaskan pikirannya dari berbagai kesulitan.²⁹

Rumi wafat pada usia enam puluh enam tahun, pada tanggal 17 Desember 1273. Pemakamannya dihadiri oleh penduduk Konya dari berbagai agama.³⁰ Dikisahkan bahwa seorang penguasa hadir ke pemakaman Rumi, di saat itu pula orang-orang Yahudi dan Nasrani turut datang ke pemakaman Rumi dan membacakan Taurat serta Injil. Seorang penguasa itu bertanya kepada para pastor dan rahib tentang apa yang membuat mereka peduli dengan suasana berkabung kematian Rumi yang merupakan seorang muslim yang alim. Pastor dan Rahib itu mengatakan: “Berkat dialah kami mengetahui kebenaran para nabi terdahulu, dan pada dirinya kami memahami perilaku para wali yang sempurna”.³¹ Sehingga tidak mengherankan sampai saat ini Rumi telah menginspirasi banyak kalangan, hingga lintas agama, khususnya dalam hal spiritualitas.

Karya-Karya Jalaluddin Rumi

Rumi menghasilkan banyak karya dalam kapasitasnya sebagai penyair dan satrawan. Rumi menghasilkan tidak kurang dari 34.662 bait, yang meliputi *ghazal* (puisi cinta mistis), *ruba'i* (puisi empat baris dengan pola sajak teratur), dan *matsnawi*, menurut penelitian A. J. Arberry.³² Selain puisi, Rumi juga membuat prosa, seperti *khitabah* dan *rasa'il*. Antologi berikut berisi puisi dan prosa yang ditulis oleh Rumi:

Pertama, *Diwan-i Syamsi-i Tabriz*. Mayoritas dari 36.000 syair di dalamnya ditulis dalam bentuk *ghazal*. Sebagai tanda penghormatan kepada gurunya, Rumi menulis karya ini dan mendedikasikan untuk Shamsiddin al-Tabrizi.³³ Puisi indah yang mengilustrasikan

²⁹ Hadi W.M., *Rumi: Sufi dan Penyair*, xx.

³⁰ Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api*, 44.

³¹ An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, 9.

³² Rumi, *Masnawi: Senandung Cinta Abadi*, xx.

³³ Timothy Freke, *Hari-Hari Bersama Rumi*, trans. oleh Abdullah Ali (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 13.

fungsi guru spiritual dan ikatan antara guru dan murid dapat ditemukan di sana. Dalam sajak-sajak yang seolah-olah menyinggung baik guru maupun kebenaran Ilahi—yang juga bersinggungan dengan penyatuan batin antara guru dan Tuhan—nama Syamsiddin diucapkan secara kiasan.³⁴ Rumi menulis puisi penutup seolah-olah Syamsiddin sendiri yang menulisnya, menggantikan nama Syamsi Tabriz dengan namanya sendiri.

Kedua, *Matsnawi-i Ma'nawi*. Buku ini merupakan karya Rumi yang terbesar dan yang paling terkenal. Artinya ialah karangan bersajak tentang makna-makna atau rahasia terdalam ajaran agama. Buku ini merupakan salah satu karya dunia yang ditulis pada abad ke-13, dan ditulis dalam bahasa Persia yang merupakan bahasa dunia Islam kedua setelah bahasa Arab. Tebalnya mencapai 2.000 halaman yang terbagi dalam enam jilid. Berisi untaian puisi sebanyak 26.000 baris, yang berkaitan dengan perjalanan rohani seorang Rumi dalam masa pencarian akan Yang Kekal.³⁵ Dalam penelitian ini, banyak statemen yang didasarkan pada karya *Matsnawi* yang telah diterjemahkan oleh Abdul Hadi, Satrio Wahono, dan Wawan Alif, dan masing-masing terbit dari penerbit yang berbeda.

Ketiga, *Rubai'at*. Kitab ini mungkin tidak sepopuler *Matsnawi* dan *Diwan*. Namun, kitab *Rubai'at* ini tetaplah merupakan sebuah karya besar Rumi yang berisikan sajak-sajak yang tak kurang dari 3.318 baris. Melalui kitab ini Rumi memperkenalkan dirinya sebagai penyair besar dalam sejarah sastra Persia maupun dunia.

Keempat, *Fihi Ma Fihi*, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Discourses of Rumi*. Kitab ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan spiritual Rumi yang dikumpulkan oleh anak-anak dan para murid Rumi sendiri, yaitu dari perbincangan-perbincangan informal ketika terdapat perkumpulan para sufi, dan dapat dikatakan bahwa kitab ini merupakan karya-karya prosa Rumi yang paling penting.³⁶

Kelima, *Makatib*. Kitab ini merupakan sebuah kitab yang erat kaitannya dengan *Fihi Ma Fihi*. Kitab *Makatib* merupakan kitab kumpulan surat-surat Rumi yang ditujukan kepada murid-muridnya dan juga menantu perempuannya. Sebagaimana *Fihi Ma Fihi*, kitab ini juga cenderung memampikan sisi pribadi Rumi dan kehidupan batinnya. Secara rinci kitab *Makatib* ini terdiri dari 147 surat yang ditulis oleh Rumi dan ditujukan kepada kerabat-kerabatnya, termasuk diantaranya ialah putra penerusnya Sultan Walad, teman-temannya, juga penguasa dan pejabat Negara.³⁷

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, trans. oleh Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 64.

³⁵ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Kencana, 2003), 155.

³⁶ Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 138.

³⁷ Nasr, 139.

Keenam, *Majalis-i Sab'ah*. Kitab ini merupakan kumpulan dari khutbah-khutbah Rumi yang ia sampaikan di berbagai kesempatan, berbagai majlis dan *halaqah* keagamaan. Sebagian besar dari khutbah-khutbah ini berisi wejangan-wejangan dan nasehat-nasehat Rumi yang disampaikan sesuai dengan latar belakang kehidupan masyarakat yang menjadi audiennya.³⁸

Musik Perspektif Jalaluddin Rumi

Musik menjadi salah satu konsep yang kontroversial di antara konsep-konsep lain dalam Tasawuf. Musik dalam literatur tasawuf dikenal dengan *al-sama'*, dapat dipahami sebagai praktik menyanyi, menari, atau mendengarkan puisi, syair, atau lagu-lagu untuk mengalami ekstase (*wajid*).³⁹ Sehingga membaca puisi yang ditujukan kepada Tuhan, Nabi Muhammad, dan para wali merupakan aktivitas spiritual yang umum dalam apa yang dikenal dengan musik sufi,⁴⁰ dan dipahami sebagai manifestasi inti dari pesan Tuhan.⁴¹ *Sama'* secara bahasa berasal dari bahasa Arab; *sama'*, *sam'*, *sami'a*, yang berarti mendengar (*to hear*).⁴² Kemudian istilah ini mulai digunakan untuk menggambarkan bagaimana para sufi menggunakan musik sebagai instrumen kontemplatif atau sarana mencari Tuhan.⁴³ Dalam *al-Mu'jam al-Wasit*, kata *al-sama'* diartikan sebagai upaya mengindra suara indah melalui pendengaran dan juga dapat berarti *al-ghina'* (nyanyian).⁴⁴ Selain itu Ibn Manzur menafsirkan *al-sama'* sebagai mendengarkan dengan saksama, menerima, dan mengamalkan apa yang telah didengarkan,⁴⁵ sedangkan Ali al-Jurjani dalam kitabnya *al-Ta'rifat* menyatakan bahwa kata *al-sama'* berarti suatu kekuatan yang ada pada saraf yang terbentang di bagian dalam lubang telinga yang melaluinya suara didengar melalui proses datangnya udara.⁴⁶

Al-sama' juga mengacu pada fenomena non-musik seperti pengetahuan spiritual, kebijaksanaan ilahi, dan keheningan. Dalam tradisi sufi, ekstase religius yang dicapai melalui musik dipercaya dapat membuat jiwa mampu berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam bahasa

³⁸ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 106.

³⁹ Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, 16.

⁴⁰ Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, trans. oleh Arif Anwar (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 254.

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, trans. oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2003), 608–9.

⁴² J. Milton Cowan, ed., *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Mac Donald & Evans LTD, 1980), 430.

⁴³ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, trans. oleh Ghufron A. Masudi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 352.

⁴⁴ Syaui Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2004), 449.

⁴⁵ Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, vol. 1 (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 2013), 623.

⁴⁶ Ali Ibn Muhammad al-Syarif Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1985), 127.

Turki, *sama'* juga berarti langit dan aktivitas para darwis yang berputar-putar. Dalam bahasa Turki juga, *sama'* melambangkan penyatuan dengan Tuhan, dengan keyakinan bahwa ketika seseorang meninggal, jiwanya akan mencapai kepada Tuhan, ke *sama'* atau langit.⁴⁷ Sehingga *sama'* secara keseluruhan melambangkan jiwa manusia dalam perjalanan spiritual, seperti halnya darwis menuju kebenaran dengan meninggalkan egonya. Demikian juga aktifitas berputar sebagai pemujaan melambangkan pencarian Tuhan di mana pun dan kapan pun. Sambil berputar, telapak tangan kanan seorang darwis diangkat ke atas sedangkan telapak tangan kirinya menghadap ke tanah. Ini melambangkan bahwa apa yang datang dari Tuhan dimaksudkan untuk diberikan kepada orang lain demi alam semesta. Setiap kali seorang darwis menjejakkan kakinya di tanah, dia mengulang nama Tuhan untuk meningkatkan meditasinya dalam proses berputar.⁴⁸

Makna *sama'* semacam ini diafirmasi oleh Rumi. Bagi Rumi, musik memiliki fungsi yang beragam, membawa jiwa ke alam realitas, menyejukkan hati, mengeluarkan permata ilahiah yang tersimpan dalam relung hati, membersihkan hati dan meningkatkan kerinduan serta kecintaan kepada Allah. Bahkan, musik juga dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai derajat *wuhsul* (sampai kepada Dzat yang dituju yaitu Allah).⁴⁹ Dalam sya'irnya, Rumi melantumkan:

Musik adalah makanan para pecinta,
Karena di dalamnya ada fantasi ketenangan.
Dari mendengarkan bebunyian dan suara pipa,
Fantasi-fantasi mental mengumpulkan kekuatan besar;
Mereka menjadi bentuk dalam imajinasi itu.
Api cinta dikobarkan oleh melodi-melodi,
Sama' seperti kegairahan manusia yang menjatuhkan
Buah-buah kenari kedalam air.⁵⁰

Jalaluddin al-Rumi berpendapat, bahwa musik adalah makanan hati, karena musik berhubungan dengan hati. Ia menambahkan bahwa pendengaran memiliki hubungan dengan hati, hal-hal yang berkaitan dengan melihat dengan mata memiliki hubungan dengan otak. Jadi, seperti halnya musik yang terinspirasi oleh pengalaman spiritual seorang Sufi, begitu pula liriknya. Berbeda dengan musik pada umumnya yang dihasilkan melalui pengalaman yang terhubung dengan orang lain.⁵¹ Rumi menyatakan dalam sya'irnya:

⁴⁷ Yaprak Melike Uyar dan . ehvar Be iro lu, "Recent Representations of The Music of The Mevlevi Order of Sufism," *Journal of Interdisciplinary Music Studies* 6, no. 2 (2012): 139.

⁴⁸ Uyar dan Be iro lu, 140.

⁴⁹ Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, 11–12.

⁵⁰ Jalaluddin Rumi, *Semesta Matsnawi: Melintasi Batas Cakrawala Kerinduan*, trans. oleh Wawan Alif (Yogyakarta: Forum, 2018), 180.

⁵¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 371.

Kami, yang bagian dari adam, bersamanya mendengarkan
Nyanyian para Malaikat dan *Muqarrabin*.
Meski tumpul dan menyedihkan, ingatkan kami
Masih menyimpan gema alunan nada surgawi.
Oh, musik adalah hidangan bagi para pecinta
Musik kan melambungkan jiwa ke dunia Sana.
Bara berpijar, api abadi pun kian berkobar.
Sembari menikmati dengan suka-ria kami pun dengar.

Orang-orang suci menari
Dan berputar di palagan spiritual,
Mereka menari dalam darah mereka sendiri.
Ketika mereka dibebaskan
Dari cengkraman diri,
Mereka bertepuk tangan;
Ketika mereka melarikan diri dari
Ketidak sempurnaan mereka sendiri,
Mereka pun mulai menari.⁵²

Ajaran-ajaran pada masa itu banyak yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kesempurnaan diri guna mewujudkan manusia ideal melalui ibadah, wirid, atau memberikan wawasan tauhid yang segar. Salah satu cara mendekati Tuhan yang tidak dipilih Rumi adalah penyatuan diri dengan Tuhan (*wahdatul wujud*), yang muncul berabad-abad sebelum Rumi di Bagdad. Dalam kapasitasnya sebagai seniman, ia telah mengembangkan cara unik untuk memperoleh kemurnian agama tanpa melangkah terlalu jauh. Untuk mengikuti dzikir, dia menggunakan puisi dan musik. Istilah “*sema*”—yang berarti mendengar—kemudian mengacu pada teknik ini.⁵³ “Ada banyak cara untuk mencapai Tuhan, tetapi musik dan tarian adalah dua favorit saya,” menurut Rumi.⁵⁴ Rumi menganggap musik spiritual sebagai alat ampuh yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Kekuatan musik berfungsi sebagai “pembebasan jiwa dari sesuatu yang material melalui sesuatu yang material itu sendiri (*tajarrud*)”. Keindahan alam transendental yang berdenyut dikomunikasikan oleh alunan ritmis lagu-lagu yang dinyanyikan dari dunia material. Suara musik mengungkapkan permulaan spiritual manusia.⁵⁵

Musik bagi kalangan sufi yang diserap melalui intuisi dianggap dapat memaknai setiap hal yang dibaca, dilihat, ataupun didengar. Dalam konteks ini, mereka, para sufi, akan begitu menikmati bait-bait syair yang indah. Proses inteleksi inilah yang akan menghantarkan

⁵² Rumi, *Semesta Matsnawi: Melintasi Batas Cakrawala Kerinduan*, 118.

⁵³ Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2006), 10.

⁵⁴ Shihab, *Islam Inklusif*, 231–32.

⁵⁵ Rifa'i dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 112.

sufi penikmat musik untuk dapat menyingkap makna *inhern* dari bait-bait syair yang diciptakan oleh seorang penyair.⁵⁶ Konstruksi siritualitas musik sebagaimana dalam pemikiran Rumi tersebut, dalam kemudian hari distrukturkan dalam tarekat Maulawiyah. Bagian-bagian dalam *sama*' tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari *Naat* (sebuah puisi yang memuji Nabi Muhammad), improvisasi *ney* (seruling) atau *taksim* dan "Lingkaran Sultan Walad". Bagian kedua terdiri dari empat salam, musik instrumental akhir, pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, dan doa.⁵⁷

Dimensi Spiritualitas Musik dalam Sufisme Jalaluddin Rumi

Spiritualitas secara etimologi mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan roh atau jiwa dan bukan dengan materi fisik. Dalam diri manusia, diyakini tersusun dari empat unsur: Badan (*jism*), akal ('*aql*), ruh (*ruh*), dan jiwa (*nafs*), namun sebagian menyatakan hanya terdiri dari tiga unsur yaitu jasad (*jism*), jiwa (*nafs*) dan ruh (*ruh*) yang ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁵⁸ Pendapat terakhir tersebut tidak menyebut akal ('*aql*) sebagai unsur yang berdiri sendiri, hal ini segera dapat dipahami karena akal dianggap bagian dari jiwa (*nafs*). Melalui konstruksi diri manusia dalam pembagian unsur tersebut, spiritual dapat dipahami ada dalam unsur *nafs* (jiwa) dan *ruh*, termasuk juga akal ('*aql*) jika ia dianggap unsur lain dari *nafs* dan *ruh*. Selain itu, di dalam *ruh* sendiri terdapat beberapa pembagian: (1) dada (*sadr*), tempat ketidakpercayaan dan keragu-raguan serta tempat perluasan atau kelapangan. (2) Hati (*qalb*), yang diyakini bisa buta dan dipenuhi dengan keragu-raguan dan dendam, serta bisa diisi dengan kedamaian dan keimanan. (3) Batin (*fuad*), yang menunjukkan ruang kosong yang perlu dikuatkan dengan iman. (4) Lubuk hati (*lubb*), yang terbebas dari iri hati dan kebutaan, dan tidak perlu penguatan apa pun. Inilah menjadi alasan yang membuat beberapa penulis menggunakan istilah ruh, jiwa dan hati secara bergantian, yang menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut tumpang tindih atau saling dikaitkan.⁵⁹

Tasawuf sebagai salah satu disiplin dalam Islam, menempatkan dunia spiritual sebagai bidang landasan sekaligus tujuannya. Sebaliknya, disiplin lain semisal syari'at atau fiqh menempatkan dunia material sebagai landasannya. Sekalipun tujuannya sama-sama untuk memahami dan mengenal Tuhan dalam berbagai aspek peribadatan, tasawuf tidak

⁵⁶ Zaki Mubarak, *Tasawuf al-Islami fi al-Adab wal al-Akhlaq*, vol. 1 (Kairo: Mathba'ah al-Risalah, 1938), 386.

⁵⁷ Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, 10.

⁵⁸ Adamu Zakiyu Ubale dan Abdul Hakim Abdullah, "The Effects of Spirituality in Shaping The Human Behaviour (An Islamic Perspective)," *Internasional Journal of Academic Research in Business and Social Science* 5, no. 9 (2015): 2.

⁵⁹ Ubale dan Abdullah, 4.

berkepentingan terhadap formula pendekatan hukum formal relasi Tuhan dan manusia, namun bukan berarti mengabaikannya. Di sisi lain, fiqih menekankan pemahaman relasi tersebut pada pendekatan hukum formal. Sehingga tujuan tasawuf adalah membawa manusia dari dunia materi atau bentuk (*form*) ke dunia spiritual (*spirit*), tetapi karena manusia hidup di dunia materi, maka melalui dunia material ini, tasawuf mengalihkan perhatiannya ke dunia spiritual. Bentuk (*form*) adalah tabir dunia spiritual, tetapi pada saat yang sama dunia material atau bentuk tersebut adalah simbol dan tangga yang melaluinya penyatuan dengan Tuhan dapat dicapai.⁶⁰

Hanya sedikit orang yang dapat mencapai tahap pelepasan total dari dunia material (*tajarrud*) tanpa memerlukan dukungan material dan formal, kebanyakan orang hanya dapat mencapai dunia Ruh melalui bentuk, yakni suatu bentuk yang telah begitu dipoles dan disempurnakan oleh seni tradisional sehingga kegelapan dan keburaman dari multiplisitas telah diangkat darinya sehingga memantulkan keindahan dunia spiritual. Bentuk-bentuk ini bisa berupa bentuk geometris dalam arsitektur, desain dalam lukisan atau kaligrafi, atau melodi dalam musik. Karena alasan inilah tasawuf mampu memanfaatkan semua kemungkinan dari kesenian tersebut dan membawa pengaruh mendalam pada hampir semua aspek seni Islam. Tetapi di antara seni tradisional, musik memiliki tempat khusus, karena ia berurusan dengan bentuk-bentuk material yang lebih sedikit daripada semua seni lainnya dan lebih terhubung secara langsung dengan dunia esensi spiritual (*mujarradat*). Sehingga kaum gnostik Muslim (*'urafa'*) menganggap musik sebagai sarana terbaik untuk mengungkapkan misteri ilahi yang paling halus.⁶¹

Sebagai seorang sufi yang sangat akrab dengan syair dan musik, Rumi menunjukkan dalam karya-karyanya, kehidupannya, bahkan kini diabadikan sebagai ritual tarekat Maulawiyah dan kesenian budaya spiritual, bahwa musik menjadi jalan efektif bagi perjalanan dan pengalaman kesufiannya. Ia mampu mengarungi musik dari level atau tingkatan terendah hingga level tertinggi. Musik yang dikenal dengan istilah *sama'* oleh para Sufi, selalu diletakkan pada ruang eksistensi spiritual. Mereka pasa sufi kemudian dihadapkan pada anggapan-anggapan tentang kondisi seperti apakah yang disebut sebagai pengalaman puncak atau *ma'rifat*. Sehingga dalam *sama'* sangat ditekankan tentang pengendalian diri terhadap pikiran dan tubuh. Mereka yang mempraktikkan jalan spiritual melalui *sama'* diharuskan untuk menjaga diri agar tidak terpengaruh dengan apa-apa yang dilakukan oleh orang lain. Kebersihan akhlak dan orientasi pada Tuhan menjadi satu-satunya

⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, "The Influence of Sufism on Tradisional Persian Music," *Studies in Comparative Religion* 6, no. 4 (1972): 2.

⁶¹ Nasr, 3.

perkara yang harus diperhatikan, sehingga apa yang dilakukan dalam *sama'* terarah sesuai dengan apa yang ditunjukkan.⁶² Latihan semacam dilakukan oleh para darwis Tarekat Maulawiyah. Para darwis pemula haruslah melakukan berbagai macam latihan dan menguasai berbagai macam pelajaran tentang *sama'*. Para darwis melakukan upaya melepaskan kesadaran dari hal-hal fisik menuju hal-hal yang sifatnya ruhani, yang mana telah dituliskan dalam syair Rumi:

Roman ragawi,
Seperti raga itu sendiri, adalah pinjaman,
Jangan tetapkan hatimu terarah pada mereka,
Karena mereka hilang dalam satu jam.
Roman ruh hewani juga sifatnya fana,
Carilah roman ruh itu yang bertempat di atas langit.⁶³

Bahwa kondisi pengalaman ruhani (spiritual) selalu mengiringi perjalanan sufi dalam mendekati Tuhannya. Ia seperti menjadi pertanyaan-pertanyaan tatkala Ibrahim mengevaluasi keyakinannya tentang Tuhan, mengeliminasi setiap jawaban dari pengalaman yang dirasakannya, sampai pada jawaban puncak. Jawaban puncak itu digambarkan oleh Rumi sebagai kisah, cerita, pengalaman yang bertempat di atas langit yang tidak ditemukan ciri-cirinya dari pengalaman manusia di bumi. Suatu jawaban yang sangat intim dan rahasia bagi manusia. Oleh karena itu pada hakikatnya *sama'* bagi diri seorang sufi sangat berkaitan dengan keadaan batin dalam memahami eksistensi Tuhan. Bagi Rumi, kaum Sufi (*salik*) merupakan orang-orang yang selalu berproses dengan sungguh-sungguh dalam mendekati diri kepada Tuhan dan pikirannya selalu diisi dengan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan cinta Ilahi. Dalam keadaan ini, keberadaan Tuhanlah yang menempati ruang eksistensialnya. Maka bagi Rumi, musik memiliki unsur-unsur yang membentuk eksistensi spiritualitas seorang sufi, karena musik merupakan kebutuhan rohani yang menggairahkan bagi para pecinta Tuhan (*Dzauq*). Dalam *Matsnawi* Rumi mengungkapkan:

“Para Filsuf mengatakan bahwa kita menerima irama ini dari perubahan angkasa. Melodi yang manusia nyanyikan dengan pandora dan suara parau ini ialah perubahan langit yang berirama. Kesungguhan iman menyampaikan bahwa pengaruh dari surga membuat setiap suara sumbang menjadi keindahan nada. Kita semua adalah bagian dari Adam, yang bersamanya mendengar alunan sempurna musik surgawi. Meskipun air dan tanah menyelimuti kita dengan keraguan, namun sesuatu mengingatkan kembali akan kenangan lagu itu. Maka musik adalah makanan para pecinta, karena di dalamnya mereka temukan kelezatan tiada tara.”⁶⁴

⁶² Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, 236.

⁶³ Rumi, *Semesta Matsnawi: Melintasi Batas Cakrawala Kerinduan*, 217.

⁶⁴ Jalaluddin Rumi, *Matsnawi: Bait-Bait Ilahi Untuk Pendidikan Ruhani*, trans. oleh Satrio Wahono (Jakarta: Zaman, 2019), 266.

Pengaruh musik terhadap aspek rohani atau spiritual seorang sufi, gambaran pengalaman yang tidak biasa di mata orang awam, tampak jelas dalam pengalaman spiritual Rumi. Dengan iringan musik yang mengalun lembut, seringkali Rumi mengeluarkan kata-kata puitis ketika ia dalam keadaan ekstase. Syai-syair itu keluar dari lisannya secara spontan, seakan keadaan itu memberinya ilham yang kemudian ia ungkapkan dalam ucapan-ucapannya. Kata-kata yang diungkapkan oleh Rumi dalam keadaan ekstase itu pun kemudian dituliskan dan menjadi bagian dalam Kitab *Diwan*-nya.⁶⁵ Bahkan dalam melakukan *sama*, Rumi berpesan dan memberikan peringatan kepada pemain musik yang mengiringi lagunya agar ia jangan sampai mengantuk dan dengan cermat menyimak kata-katanya, karena ia akan melantunkan lagu yang datang dari “seruling abadi”.⁶⁶ Pengalaman tersebut menunjukkan bentuk eksistensi spiritual yang tiba-tiba, dan dalam kondisi ketiba-tibaan itu musik dan puisi memberikan gambaran kata-kata yang paling mungkin karena sifatnya yang metafora. Eksistensi yang muncul dari rasa cinta kepada Tuhan semacam itu tentu tidak dapat dibatasi hanya melalui ibadah formal, dan karena spontanitas tersebut musik menjadi ruang eksistensi yang mungkin. Bangunan metafora dalam musik sufi dengan demikian dapat menunjukkan bentuk spiritualitas instrumental dalam musik sufi.

KESIMPULAN

Penelusuran panjang dalam artikel ini sampai pada kesimpulan bahwa Jalaluddin Rumi telah memilih musik sebagai ruang eksistensi bagi pengalaman spiritualnya dan mengungkapkan ajaran dan pemikiran tasawufnya. Kecintaannya terhadap Tuhan tergambar dalam karya-karyanya yang umumnya berupa syair, kehidupannya yang erat dengan musik juga menunjukkan jalan yang ia tempuh dalam mengalami kedekatannya dengan Tuhan. Syairnya tidak hanya rangkaian kata-kata, tapi juga alunan musik. Ritualnya tidak hanya dzikir dan doa, tapi juga nyanyian dan tarian. Sehingga musik bagi Rumi tidak sekedar seni, tapi sampai pada pemaknaan dan pengalaman batin (spiritual) kesufiannya. Unsur-unsur metafora dalam bahasa musik maupun puisi menjadi perantara spiritual yang berbeda dari bentuk-bentuk pengalaman beribadah sebagaimana ditentukan dalam syariat. Sehingga pengalaman ekstase yang sering dia dapatkan menggambarkan betapa musik bagi Rumi memiliki kandungan spiritual yang mendalam dan efektif.

⁶⁵ Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 135.

⁶⁶ Annemarie Schimmel, *Menyingkap yang Tersembunyi: Misteri Tuhan Dalam Puisi-Puisi Mistis Islam*, trans. oleh Saini K.M. (Bandung: Mizan, 2005), 143.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Al-Jurjani, Ali Ibn Muhammad al-Syarif. *Al-Ta'rifat*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1985.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fulex Bisri, Awan Sumarna, dan Anwar Mustafa. Bandung: Mujahid Press, 2003.
- An-Nadwi, Abul Hasan. *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*. Diterjemahkan oleh Abid Bisri. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Chittick, William C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Diterjemahkan oleh Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Cowan, J. Milton, ed. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Mac Donald & Evans LTD, 1980.
- Dhaif, Syauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shuroq ad-Dauliyyah, 2004.
- Ernst, Carl W. *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Arif Anwar. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Freke, Timothy. *Hari-Hari Bersama Rumi*. Diterjemahkan oleh Abdullah Ali. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Diterjemahkan oleh Ghufron A. Masudi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hadi W.M., Abdul. *Rumi: Sufi dan Penyair*. Bandung: Pustaka Firdaus, 1985.
- Ibn Manzhur, Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram. *Lisan Al-Arab*. Vol. 1. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2013.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khan, Inayat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Diterjemahkan oleh Subagijono dan Fungsi Kusnaendi Timur. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Mubarak, Zaki. *Tasawuf al-Islami fi al-Adab wal al-Akhlaq*. Vol. 1. Kairo: Mathba'ah al-Risalah, 1938.
- Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein, ed. *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2003.
- . "Islam and Music: The Views of Ruzbahan Baqli, the Patron Saint of Shiraz." *Studies in Comparative Religion* 10, no. 1 (1976).
- . *Spiritualitas dan Seni Islam*. Diterjemahkan oleh Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- . "The Influence of Sufism on Tradisional Persian Music." *Studies in Comparative Religion* 6, no. 4 (1972).
- Rifa'i, A. Bachrun, dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi: Jalan Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*. Diterjemahkan oleh Abdul Latif. Yogyakarta: Forum, 2016.
- . *Masnawi: Senandung Cinta Abadi*. Diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- . *Matsnawi: Bait-Bait Ilahi Untuk Pendidikan Ruhani*. Diterjemahkan oleh Satrio Wahono. Jakarta: Zaman, 2019.
- . *Semesta Matsnawi: Melintasi Batas Cakrawala Kerinduan*. Diterjemahkan oleh Wawan Alif. Yogyakarta: Forum, 2018.
- Schimmel, Annemarie. *Akulah Angin Engkaulah Api*. Diterjemahkan oleh Alwiyyah Abdurrahman. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Menyingkap yang Tersembunyi: Misteri Tuhan Dalam Puisi-Puisi Mistis Islam*. Diterjemahkan oleh Saini K.M. Bandung: Mizan, 2005.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Ubale, Adamu Zakiyu, dan Abdul Hakim Abdullah. “The Effects of Spirituality in Shaping The Human Behaviour (An Islamic Perspective).” *Internasional Journal of Academic Research in Business and Social Science* 5, no. 9 (2015).
- Uyar, Yaprak Melike, dan . ehvar Be iro lu. “Recent Representations of The Music of The Mevlevi Order of Sufism.” *Journal of Interdisciplinary Music Studies* 6, no. 2 (2012).